

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan dengan judul “Studi Komparasi Pandangan Fikih Madzhab Syafi’i dan Fikih Madzhab Hanafi tentang *‘Iddah* dan *Ihdād*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tentang bagaimana pandangan madzhab Syafi’i dan pandangan madzhab Hanafi tentang *‘iddah* dan *ihdād*, dan bagaimana perbandingan antara madzhab Syafi’i dan madzhab Hanafi tentang *‘iddah* dan *ihdād*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karenanya data penelitian dihimpun melalui pembacaan dan kajian teks (*text reading*) menggunakan literatur-literatur yang relevan. Literatur yang relevan di sini adalah kitab-kitab dari ulama Madzhab Syafi'i dan ulama Madzhab Hanafi khususnya terhadap pembahasan *'iddah* dan *iḥdād*. Kemudian data diolah dengan paparan deskriptif dan dianalisis dengan teknik komparasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *'iddah* menurut madzhab Syafi'i adalah masa menunggu bagi perempuan untuk mengetahui sucinya rahim karena berpisah dengan suami (cerai atau meninggal dunia). Sedangkan *iḥḍād* menurut madzhab Syafi'i adalah meninggalkan segala bentuk berhias yang harus dilakukan perempuan dalam masa berkabungnya karena meninggalnya suami. Tidak jauh berbeda dengan madzhab Syafi'i dalam memberi makna *'iddah* dan *iḥḍād*, madzhab Hanafi juga mengartikan masa *'iddah* sebagai masa menunggu dan *iḥḍād* adalah masa berkabung. Yang menjadi perbedaan antara kedua madzhab ini adalah dalam mengartikan kata *qurū'* dalam perhitungan *'iddah*. Dengan memakai pendapat madzhab Syafi'i yang mengartikan *qurū'* sebagai masa suci akan lebih cepat selesai daripada bila mengartikan *qurū'* sebagai masa haid seperti pendapat madzhab Hanafi. Perbedaan lainnya terdapat pada diperbolehkannya perempuan yang sedang menjalani *iḥḍād* untuk keluar dari rumah. Madzhab Syafi'i cenderung lebih longgar dalam masalah ini. Tidak disebutkan secara jelas untuk keperluan apa ia diperbolehkan keluar rumah. Sedangkan menurut madzhab Hanafi hanya diperbolehkan untuk bekerja saja, karena untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Perbedaan lainnya adalah madzhab Hanafi mewajibkan ber-*iḥḍād* bagi perempuan yang ditalak sedangkan madzhab Syafi'i hanya dianjurkan saja.

Dari paparan di atas, dengan perbedaan *qurū'* akan menimbulkan perbedaan lamanya masa *'iddah* dan perbedaan diperbolehkan keluar rumah atau tidak dikedua madzhab ini memberi sedikit kelonggaran. Oleh karenanya, untuk perempuan masa kini, yang dalam kondisi *'iddah* maupun *iḥdād*, tetaplah harus melaksanakan kewajiban *'iddah* sebagai mana yang telah diatur. Jika ia harus bekerja maka ia tetap melaksanakan *iḥdād*-nya selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan.